

Analisis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 10 pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika di Sekolah

Daffa Rifdah Faadiyah^{1*}, Dewi Safitri², & An-nisa Lucky Putri³
^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

INFO ARTICLES

Key Words:

Arithmetic, mathematic, students



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Mathematics education plays a very important role in forming the foundation of the foundation of critical and analytical thinking for students. The purpose of the study was to assess the extent to which students understand the material of arithmetic ranks and series at the school level. The method used is a quantitative approach. The results show that students understand arithmetic series and sequence. So that it has the ability to solve mathematical problems of Grade 10 students on the material of arithmetic ranks and series of grade 10 students at school.

Abstrak: Pendidikan matematika memegang peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi landasan berpikir kritis dan analitis bagi siswa. Tujuan penelitian untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi barisan dan deret aritmatika di tingkat sekolah. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Hasil menunjukkan siswa memahami barisan dan deret aritmatika. Sehingga memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika Siswa Kelas 10 pada materi barisan dan deret aritmatika siswa kelas 10 di sekolah.

Correspondence Address: Jl. Raya Tengah No.80 RT6/RW1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: dewi001211@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Faadiyah, D. R., Safitri, D., & Putri, A. L. (2024). Analisis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 10 pada Materi Barisan dan Deret Aritmatika di Sekolah. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, page 555-564.

Copyright: Daffa.Rifdah Faadiyah., Dewi.Safitri., & An-Nisa.Lucky Putri, 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan matematika memegang peran yang sangat penting dalam membentuk pondasi landasan berpikir kritis dan analitis bagi siswa, yang pada gilirannya menjadi kunci utama dalam perkembangan literasi matematika. Matematika bukan sekadar sekumpulan rumus dan aturan perhitungan, melainkan sebuah sistem pemikiran yang melibatkan pemecahan masalah, analisis, dan argumentasi logis. Dalam konteks ini, materi matematika seperti barisan dan deret aritmatika menjadi poin sentral yang mencerminkan kompleksitas serta kebutuhan pemahaman yang mendalam (Sanz, López-Iñesta, Garcia-Costa, & Grimaldo, 2020).

Barisan dan deret aritmatika, sebagai konsep fundamental, menawarkan tantangan tersendiri bagi siswa. Memahami dan menguasai konsep ini tidak hanya sekadar menghafal rumus atau pola perhitungan tetapi melibatkan pengertian yang mendalam tentang hubungan antarunsur dalam suatu rangkaian matematika. Materi ini menuntut siswa untuk memahami struktur dan pola dasar, serta mengaitkannya dengan situasi dunia nyata (Capone, Filiberti, & Lemmo, 2021).

Untuk Dalam menghadapi materi yang kompleks ini, siswa tidak hanya diuji pada tingkat pemahaman konsep, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mereka perlu mampu merumuskan strategi pemecahan masalah, mengidentifikasi pola, dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam konteks yang berbeda. Tantangan materi ini sejatinya merupakan peluang untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa, yang merupakan keterampilan esensial dalam literasi matematika (Puspitasari, In'am, & Syaifuddin, 2018).

Dalam konteks ini, pendidikan matematika tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk pemikiran siswa sehingga mereka dapat memahami, mengaplikasikan, dan menyampaikan pemikiran matematis dengan jelas (Perkasa & Astuti, 2022). Oleh karena itu, pendidikan matematika menjadi panggung utama yang menghadirkan tantangan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Tantangan ini menjadi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran analitis, keberanian dalam menghadapi ketidakpastian, dan rasa ingin tahu terhadap konsep-konsep yang lebih dalam.

Sebagai hasilnya, pemahaman yang mendalam terhadap materi barisan dan deret aritmatika bukan hanya menciptakan siswa yang mahir secara akademis, tetapi juga membentuk individu yang memiliki landasan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan literasi matematika yang kuat. Dengan demikian, pendidikan matematika tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengembang keterampilan dan pola pikir yang diperlukan siswa dalam menghadapi kompleksitas dunia modern (Soebagyo, Umam, Istikharoh, & Suhendri, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan memecahkan masalah matematika yang terkait dengan barisan dan deret aritmatika. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman konsep dasar, kesulitan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, dan keterbatasan dalam kreativitas pemecahan masalah menjadi hambatan signifikan dalam mencapai pemahaman menyeluruh terhadap topik tersebut. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menganalisis dan memahami secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di tingkat sekolah.

Penelitian ini akan memberikan fokus khusus pada analisis mendalam terhadap kemampuan siswa kelas X SMA Yasfi dalam memecahkan masalah matematika yang terkait dengan barisan dan deret aritmatika. Dengan pemahaman yang lebih rinci tentang tantangan yang dihadapi siswa, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan solusi dan strategi yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum matematika di tingkat sekolah (Wulandari & Setiawan, 2021).

Pentingnya pemahaman mendalam terhadap permasalahan ini tidak hanya akan memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi tersebut (Johari, 2018), tetapi juga akan membuka pintu untuk eksplorasi metode-metode pengajaran yang lebih inovatif dan

kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas terhadap proses pembelajaran, merangsang perkembangan literasi matematika siswa, dan merancang pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan merangsang kreativitas siswa dalam memecahkan masalah matematika. Dengan demikian, upaya kolektif untuk mencapai keunggulan dalam literasi matematika dapat menjadi lebih terarah dan efektif di tingkat sekolah.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Yasfi. Lokasi tersebut dipilih karena peneliti menemukan permasalahan yang relevan dengan rumusan masalah yang akan dalam penelitian ini. Sedangkan waktu yang dibutuhkan kurang lebih 2 bulan. Objek penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika yang terkait dengan barisan dan deret aritmatika di SMA Yasfi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami dan mengatasi materi tersebut. Faktor-faktor seperti kurangnya pemahaman konsep dasar, kesulitan mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata, dan keterbatasan dalam kreativitas pemecahan masalah menjadi fokus penelitian. Unit penelitian dalam konteks ini adalah siswa-siswa SMA Yasfi yang sedang mempelajari materi barisan dan deret aritmatika. Jadi, unit penelitian ini adalah kelompok siswa di tingkat sekolah menengah atas yang terlibat dalam pembelajaran matematika dengan fokus pada konsep barisan dan deret aritmatika di SMA Yasfi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang difokuskan pada pengukuran variabel-variabel tertentu yang berkontribusi terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika terkait dengan konsep barisan dan deret aritmatika di SMA Yasfi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 10 SMA Yasfi. Pendekatan kuantitatif, yang dirancang untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam bentuk angka atau data kuantitatif yang dapat diukur secara statistik, digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, mencari pola, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian "Analisis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Pada Materi Barisan Dan Deret Aritmatika Di Sekolah" pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengukur dan menganalisis statistik bagaimana siswa kelas 10 SMA Yasfi menyelesaikan masalah barisan dan deret aritmatika, serta untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah antara siswa.

HASIL

Hasil penelitian dan pembahasan ini merupakan hasil tes dan kuisisioner kemampuan literasi matematis siswa yang dianalisis berdasarkan gender. Peneliti melakukan analisis kemampuan literasi matematis siswa ketika mengerjakan soal materi barisan dan soal materi barisan dan deret aritmatika ditinjau dari gender. Berikut ini adalah hasil tes kemampuan literasi matematis Berikut hasil tes kemampuan literasi matematis yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis (Sari *et al*, 2023)

| No. | Kemampuan literasi matematika | Subjek siswa Perempuan (SP) | | | Subjek siswa laki-laki (SL) | | |
|-----|--|-----------------------------|---|---|-----------------------------|---|---|
| | | Nomor pertanyaan | | | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 |
| 1. | Komunikasi | V | V | V | V | V | V |
| 2. | Matematisasi | V | V | V | V | V | V |
| 3. | Strategi pemecahan masalah | V | V | V | V | V | V |
| 4. | Bahasa simbol operasi, formal bahasa formal, dan bahasa teknis | V | V | V | V | V | V |
| 5. | Menalar dan memberikan kesimpulan | V | V | V | - | - | - |

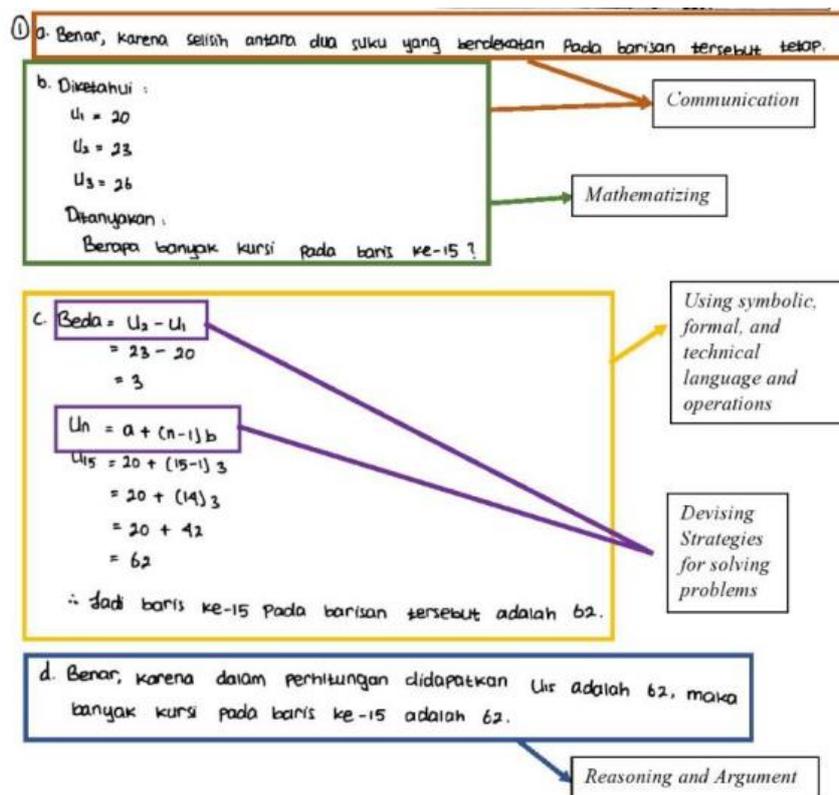
Keterangan :

V = memenuhi

- = tidak memenuhi

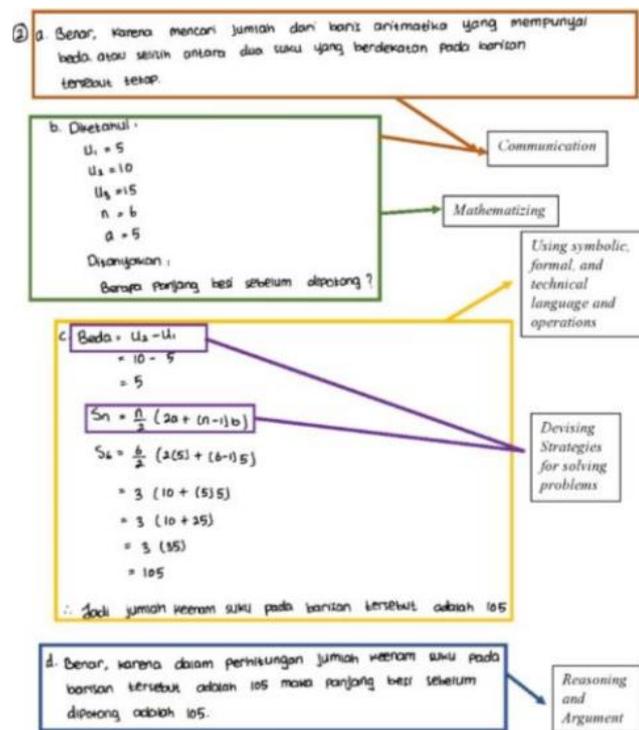
Hasil Kerja Siswa Perempuan (SP)

Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa soal nomor satu dapat diselesaikan oleh SP. Semua komponen indikator literasi matematis yang telah diujikan dimiliki oleh SP. Pada indikator komunikasi, SP mampu memberikan penjelasan dan ide secara tertulis dan lisan dengan baik dan komunikatif. Pada indikator matematis, SP menuliskan dan menjelaskan secara lisan ketika mengubah kalimat kontekstual pada soal tentang apa yang diketahui dan ditanyakan dengan contoh baris pertama, baris kedua dan seterusnya dengan U_1, U_2, \dots . Namun SP belum menuliskan secara lengkap seperti “n” sebagai banyak suku pada barisan, dan “a” sebagai suku pertama, namun pada saat wawancara ketika diminta menyebutkan kembali subjek SP mampu menjelaskan dan menyebutkan secara lengkap dan benar. Pada indikator strategi pemecahan masalah, langkah pertama yang dilakukan SP adalah menentukan selisih dengan menggunakan rumus $U_2 - U_1$ dengan alasan selisihnya belum diketahui, dan menggunakan rumus barisan aritmatika $U_n = a + (n-1)b$ dengan benar yang didukung dengan penggunaan indikator operasi simbol, formal, dan bahasa teknik dalam menyelesaikan sehingga diperoleh hasil perhitungan dengan benar. Sehingga diperoleh hasil perhitungan dengan benar. Pada indikator penalaran memberikan kesimpulan, secara tertulis dan lisan SP memberikan jawaban yang “benar” dan menuliskan kesimpulan yang tepat serta memberikan bukti berupa jawaban dari permasalahan yang telah diberikan.



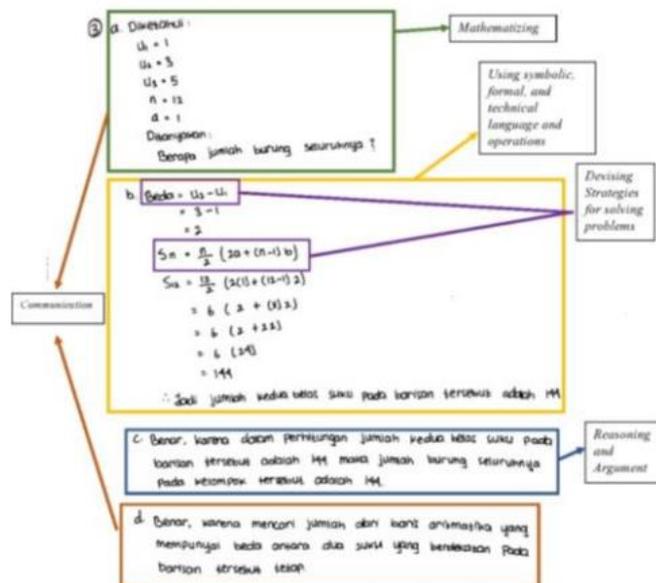
Gambar 1. Hasil Jawaban Pertanyaan Pertama Subjek SP
(Sumber : Sari *et al*, 2023)

Berdasarkan gambar 2, subjek SP mampu memenuhi semua indikator literasi dengan bukti bahwa pada indikator komunikasi SP mampu memberikan penjelasan dan ide secara tertulis maupun lisan dengan baik dan komunikatif. Pada indikator matematis SP menuliskan dan menjelaskan secara lisan ketika mengubah kalimat kontekstual pada soal tentang apa yang diketahui dan ditanyakan dengan memisalkan barisan pertama, barisan kedua dan seterusnya dengan U_1, U_2, \dots, U_n , "n" sebagai banyak suku pada barisan tersebut, serta "a" sebagai suku pertama dengan lengkap dan benar. Pada indikator strategi pemecahan masalah, SP menentukan selisih dengan menggunakan rumus $U_2 - U_1$ dengan alasan karena selisihnya tidak diketahui, dan menggunakan rumus jumlah deret aritmatika $S_n = \frac{n}{2} [2a + (n - 1)b]$ dengan benar. Pada indikator operasi bahasa simbol, formal, dan teknis dalam menyelesaikan soal nomor dua diperoleh hasil perhitungan yang tepat. Pada indikator penalaran memberikan kesimpulan, secara tertulis dan lisan, SP memberikan kesimpulan yang tepat dan memberikan bukti berupa jawaban dari permasalahan yang telah diberikan.



Gambar 2. Hasil Jawaban dari Pertanyaan Kedua Subjek SP (Sumber : Sari *et al*, 2023)

Berdasarkan gambar 3, subjek SP mampu memenuhi semua indikator literasi. Dengan bukti seperti penjelasan pada soal kedua. Pada indikator penalaran memberikan kesimpulan, secara tertulis dan lisan SP menjawab dan memberikan kesimpulan dengan tepat.

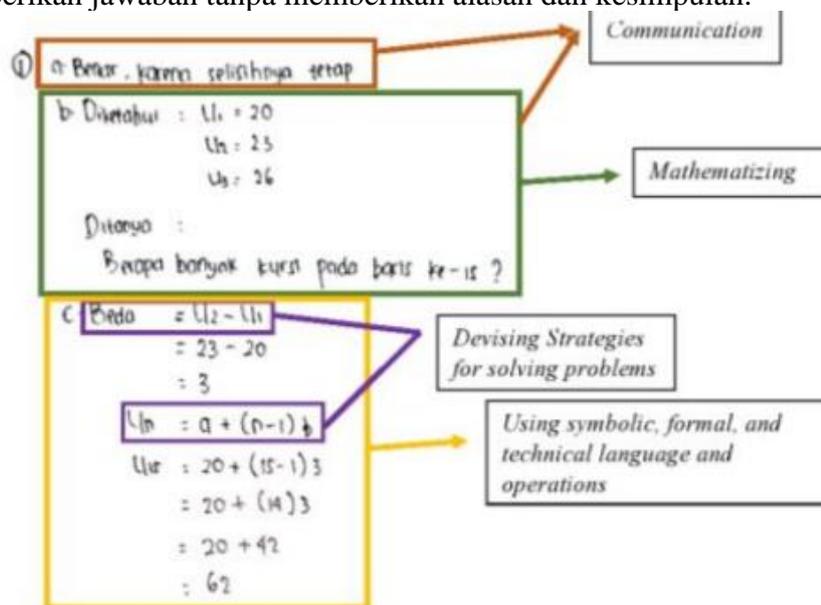


Gambar 3. Hasil Jawaban Ketiga Subjek SP (Sumber : Sari *et al*, 2023)

Hasil Kerja Siswa Laki-Laki (SL)

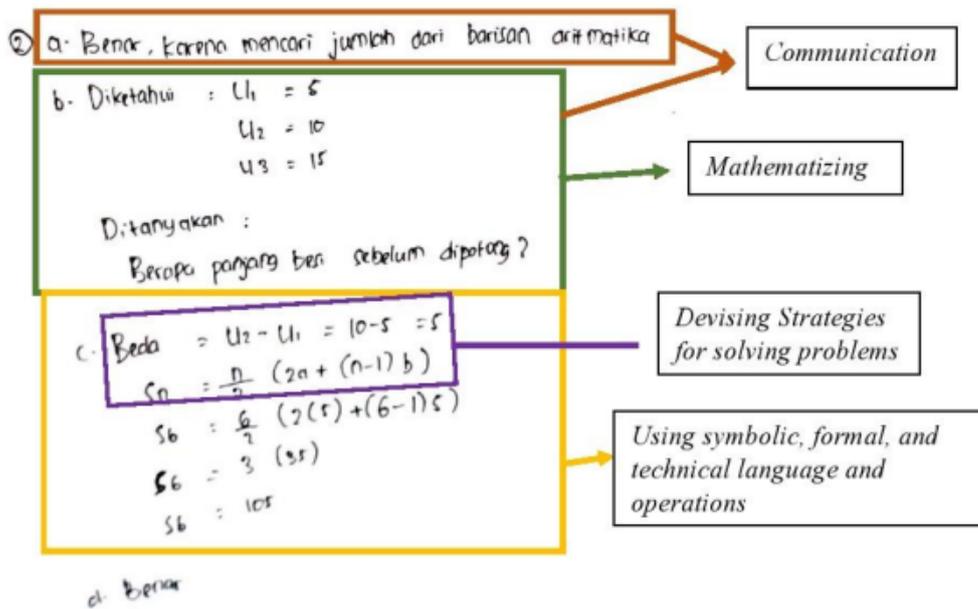
Berdasarkan gambar 4, subjek SL mampu memenuhi empat indikator literasi matematis. Bukti pada indikator komunikasi SL mampu menuliskan ide secara tertulis dan lisan dengan baik. Pada indikator matematis SL menuliskan perubahan kalimat kontekstual pada soal tentang apa yang diketahui dan ditanyakan dengan contoh baris pertama, baris kedua dan seterusnya dengan U_1 , U_2 ,

... U_n akan tetapi, SL belum menuliskan secara lengkap seperti “ n ” sebanyak suku pada baris tersebut, dan “ a ” sebagai suku pertama, akan tetapi pada saat wawancara saat diminta menyebutkan kembali dan menjelaskan kembali apa yang dimaksud pada contoh tersebut subjek SL terlihat bingung. Pada indikator strategi pemecahan masalah, SL menentukan selisih dengan menggunakan rumus $U_2 - U_1$ dengan alasan selisihnya tidak diketahui, dan menggunakan tidak diketahui, dan menggunakan rumus barisan aritmatika $U_n = a + (n - 1)b$ dengan benar yang didukung dengan penggunaan indikator operasi bahasa simbolik, formal, dan teknis dalam menyelesaikan sehingga diperoleh hasil perhitungan dengan benar. Pada indikator penalaran memberikan kesimpulan, secara tertulis dan lisan SL hanya memberikan jawaban tanpa memberikan alasan dan kesimpulan.

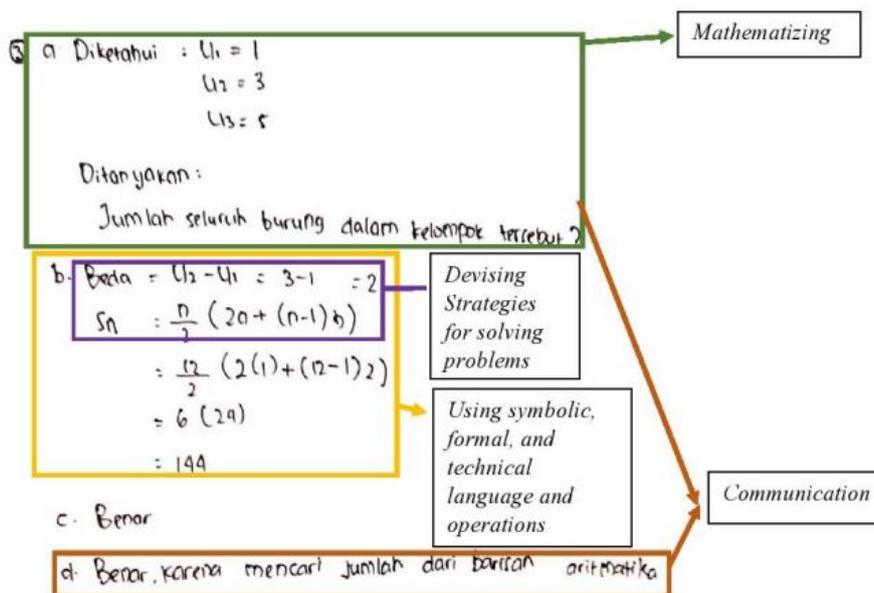


Gambar 4. Hasil Jawaban Pertanyaan Pertama Subjek SL
(Sumber : Sari *et al*, 2023)

Berdasarkan gambar 5, empat indikator kemampuan literasi matematis telah dipenuhi oleh subjek SL. Dengan bukti bahwa pada indikator komunikasi, SL menyajikan ide secara tertulis dan lisan dengan baik dan komunikatif. Pada indikator matematis SL menulis dan menjelaskan secara lisan ketika mengubah kalimat kontekstual pada soal tentang apa yang diketahui dan ditanyakan dengan contoh baris pertama, baris kedua dan seterusnya dengan U_1, U_2, \dots, U_n , “ n ” akan tetapi, SL belum menuliskan secara lengkap seperti “ n ” sebanyak suku pada baris tersebut, dan “ a ” sebagai suku pertama. namun pada saat wawancara ketika diminta untuk menyebutkan kembali dan menjelaskan kembali apa yang dimaksud dalam contoh tersebut subjek SL terlihat bingung. Pada indikator strategi pemecahan masalah, SL menentukan selisih dengan menggunakan rumus $U_2 - U_1$ dengan alasan selisih belum diketahui, dan menggunakan rumus jumlah deret aritmatika $S_n = n/2 [2a + (n - 1)b]$ dengan benar. Dalam Pada indikator operasi simbol, formal, dan bahasa teknis dalam menyelesaikan soal nomor dua, diperoleh hasil perhitungan yang tepat. Pada indikator penalaran memberikan kesimpulan, secara tertulis dan lisan SL hanya memberikan jawaban tanpa memberikan alasan dan memberikan alasan dan kesimpulan.



Gambar 5. Hasil Jawaban Pertanyaan Kedua Subjek SL (Sumber : Sari *et al*, 2023)



Gambar 6. Hasil Jawaban Pertanyaan Ketiga Subjek SL (Sumber : Sari *et al*, 2023)

Berdasarkan gambar 6, empat indikator kemampuan literasi matematis telah dipenuhi oleh subjek SL. Dengan bukti seperti penjelasan pada soal kedua. Pada indikator penalaran memberikan kesimpulan, secara tertulis dan lisan SL hanya memberikan jawaban tanpa memberikan alasan dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Siswa Perempuan

Lima indikator komponen kemampuan literasi matematis pada ketiga soal yang telah diujikan dapat dipenuhi oleh siswa perempuan. Bukti dapat dilihat pada soal nomor satu siswa perempuan belum sempurna dalam kemampuan matematisasi karena kurang teliti dalam menuliskan semua komponen yang diketahui dengan baik, namun pada saat proses wawancara ketika diminta untuk menjelaskan kembali siswa perempuan mampu menjawab dengan semua tahapan yang

diketahui dengan benar. Kemampuan menentukan strategi dalam pemecahan masalah, kemampuan mengoperasikan bahasa simbolik, formal, dan simbolik, formal, dan bahasa teknis, serta kemampuan bernalar dan memberikan kesimpulan yang dimiliki siswa perempuan terlihat dari siswa perempuan mampu menentukan langkah dan rumus apa yang harus digunakan dalam menyelesaikan ketiga soal tersebut, didukung dengan penggunaan kemampuan mengoperasikan bahasa simbolik dan teknis secara tepat dan teliti sehingga menghasilkan penyelesaian yang tepat dan mampu menjelaskan kembali hasil penyelesaian ke dalam operasi hitung. Siswa perempuan memiliki kemampuan penalaran dan kesimpulan yang baik, siswa perempuan memahami alasan dibalik setiap proses yang dilakukan.

Siswa Laki-Laki

Dari lima indikator literasi matematis yang telah diujikan, siswa laki-laki hanya dapat memenuhi empat kemampuan secara garis besar, yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan matematis kemampuan strategi pemecahan masalah, dan kemampuan operasi simbol, bahasa formal dan teknis. Siswa laki-laki belum memenuhi kemampuan bernalar dan memberikan alasan, pernyataan ini didukung dengan bukti bahwa Ketika siswa laki-laki belum menuliskan alasan dan kesimpulan dari setiap soal dengan baik, dan dalam proses wawancara juga ketika diminta untuk memberikan alasan pada setiap pertanyaan siswa laki-laki terlihat bingung karena beberapa kali menjawab “tidak tahu”. beberapa kali. Pada tahap matematisasi, siswa laki-laki juga kurang teliti dalam menuliskan semua komponen yang diketahui dengan baik, bahkan pada saat proses wawancara ketika diminta menjelaskan kembali, siswa laki-laki terlihat bingung dan tidak menyebutkan apa yang masih kurang dalam yang masih kurang dalam penulisannya. Pada indikator kemampuan yang lain, siswa laki-laki mampu menuliskan dan menjelaskan dengan baik, meskipun saat menjelaskan kembali rumus yang digunakan ada beberapa cara membaca yang kurang tepat. yang digunakan ada beberapa cara membaca yang kurang tepat, namun secara keseluruhan siswa laki-laki sudah baik dalam kedua kemampuan tersebut.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian (Nurani et al., 2020) bahwa bahwa siswa perempuan menguasai kemampuan literasi lebih unggul daripada siswa laki-laki. Hal ini didasarkan pada pemenuhan indikator literasi matematis. Semua indikator literasi matematis telah dipenuhi oleh siswa perempuan, namun siswa laki-laki memenuhi satu indikator literasi matematis yaitu menginterpretasikan matematika dalam pemecahan masalah. Hasil serupa dari penelitian (Awalyah et al., 2022).

SIMPULAN

Kemampuan pemecahan masalah matematika Siswa Kelas 10 pada materi barisan dan deret aritmatika siswa kelas 10 di sekolah terdapat perbedaan antara siswa perempuan dan laki-laki, yaitu pada kemampuan menalar dan bernalar. Siswa perempuan memenuhi kelima indikator literasi matematis, namun siswa laki-laki memenuhi empat kemampuan literasi matematis. penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Awalyah, S., Nuraida, I., & Sunaryo, Y. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Dilihat Dari Perspektif Gender. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v3i1.6697>
- Capone, R., Filiberti, F., & Lemmo, A. (2021). Analyzing difficulties in arithmetic word problem solving: An epistemological case study in primary school. *Education Sciences*, 11(10), 596. <https://doi.org/10.3390/educsci11100596>
- Johari, S. (2018). Teori Pembelajaran. In *Psikologi Pendidikan*(Vol. 1).

- Nurani, M., Mahfud, M. S., Agustin, R. L., & Kananda, H. V. (2020). Analisis kemampuan literasi matematika siswa SMA ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(4), 336-347. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2611395>
- Perkasa, A. A., & Astuti, D. (2022). Analysis of Students' Mathematical Problem-Solving Ability on Trigonometry. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(2), 179-191. <https://doi.org/10.30738/union.v10i2.12476>
- Puspitasari, L., In'am, A., & Syaifuddin, M. (2018). Analysis of students' creative thinking in solving arithmetic problems. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(1), 49-60. <https://doi.org/10.12973/iejme/3962>
- Sanz, M. T., López-Iñesta, E., Garcia-Costa, D., & Grimaldo, F. (2020). Measuring arithmetic word problem complexity through reading comprehension and learning analytics. *Mathematics*, 8(9), 1556. <https://doi.org/10.3390/math8091556>
- Sari, R. M., & Khotimah, R. P. (2023). Analysis of mathematic literacy ability in solving problems in arithmetic sequences and series based on gender view. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 11(2), 296-306. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i2.7336>
- Soebagyo, J., Umam, K., Istikharoh, I., & Suhendri, H. (2022). An Analysis of Students' Mathematical Problem-Solving Ability at Class VII Social Arithmetic Materials Based on Learning Styles. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 12(1). <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v12i1.10099>
- Wulandari, M., & Setiawan, W. (2021). Analisis kesulitan dalam menyelesaikan soal materi barisan pada siswa SMA. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 4(3), 571-578. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i3.p%25p>